

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Perspective Taking*

1. Pengertian *Perspective Taking*

Perspective taking adalah memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara meletakkan pandangan dan pikirannya pada posisi orang lain. *Perspective taking* merupakan aktivitas untuk memperhatikan dan membuat prediksi terhadap situasi yang dihadapi orang lain.¹ *Perspective taking* yaitu menempatkan diri sendiri ke dalam posisi orang lain, maka seseorang dikatakan memiliki *perspective taking* apabila dia dapat benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain.²

Menekankan pentingnya kemampuan dalam *Perspective taking* untuk perilaku non-egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain. *Perspective taking* berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa. *Perspective taking* sebagai

¹ Keysar dan Wu, "The Effect of Cultural on Perspektif Taking", *Journal Psychological Science*, Vol.1, No.8, (2007), hlm 600-606

² Galinsky, "The Effects of Perspektif Taking on Prejudice the Moderating Role of Esteem", *Journal Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol.30, No.5, (2010), hlm 594

kecenderungan mengadopsi pandangan psikologis orang lain.³

Perspective taking ialah seseorang yang berusaha untuk memahami pandangan-pandangan psikologis antara dirinya dengan orang lain.⁴ Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *perspective taking* adalah kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan memposisikan diri pada keadaan orang lain.

2. Aspek-Aspek *Perspective Taking*

Adapun *perspective taking* terbagi dalam 2 bentuk, adapun bentuk-bentuknya dapat dilihat sebagai berikut:⁵

a. *Imagine Self Perspective*

Menurut Batson dan Ahmad *imagine-self perspective* merupakan aktivitas membayangkan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan apabila ia berada pada kondisi atau posisi orang lain.

Istilah "*imagine self perspective*" memiliki arti yang berpusat pada diri sendiri, pada pikiran-pikiran dan perasaannya sendiri. *Image self perspective* atau efek dari membayangkan diri sendiri dalam posisi seseorang yang merupakan anggota suatu kelompok akan membuat

³ M. Davis, "The Effects of Dispositional Empathy on Emotional Reaction and Helping: A Multidimensional Approach", *Journal of Personality*, Vol.51, No.2, (1983), hlm 313-322

⁴ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rajag Rafindo Persada, 2012), hlm 51

⁵ Batson dan Ahmad, "Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations", *Journal the Psychology Study of Social Issues*, hlm 141-177

hubungan positif antara *empathizer* dengan kelompok tersebut secara keseluruhan.

b. *Imagine Other Perspective*

Menurut Batson dan Ahmad *Imagine Other Perspective* yaitu membayangkan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Selain seseorang dapat membayangkan kondisinya apabila ia berada pada posisi seperti yang dialami oleh orang lain, ia juga dapat membayangkan bagaimana orang lain berfikir dan merasakan pada situasi itu.

Adapun *perspective taking* terdiri dari 2 aspek, yaitu sebagai berikut:⁶

1) *Self Identification*

Self identification mengarahkan individu untuk menyentuh kesadaran dirinya sendiri melalui perspektif yang dimiliki oleh orang.

2) *Self Positioning*

Self positioning memandu individu untuk memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu penyelesaian masalahnya.

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Batson & Ahmad akan digunakan sebagai indikator alat ukur *perspective taking* karena lebih relevan dengan kondisi saat

⁶ M. Davis, "The Effects of Dispositional Empathy on Emotional Reaction and Helping: A Multidimensional Approach", *Journal of Personality*, Vol.51, No.2, (1983), hlm 313-322

ini. Aspek ini dipilih karena pada penelitian sebelumnya aspek-aspek yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur *perspective taking*.⁷

3. Tahapan *Perspective Taking*

Kemampuan *perspective taking* seseorang dapat berkembang hingga mencapai usia dewasa. Kemampuan ini berkembang sepanjang waktu dan ini bukan berarti anak-anak dan remaja tidak bisa melakukan *perspective taking* sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Terdapat 5 tahap model untuk mengembangkan *perspective taking*, yakni.⁸

a. *Undifferentiated Perspective Taking* (usia 3-6 tahun)

Pada usia ini anak-anak mengetahui bahwa antara dirinya dan orang lain memiliki perasaan dan pikiran yang berbeda, namun mereka masih sering bingung tentang keduanya. Perasaan dan pikiran anak-anak pada usia ini belum konsisten pada satu sisi mereka juga menghendaki tidak terjadinya sesuatu, namun pada sisi lain mereka tetap membiarkan situasi itu terjadi.

b. *Social-Informational Perspective Taking* (usia 5-9 tahun)

Pada rentang usia ini anak-anak sudah memahami bahwa perbedaan pandangan, bisa saja terjadi karena

⁷ Batson dan Ahmad, "Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations", *Journal the Psychology Study of Social Issues*, hlm 141.

⁸ Sri Yuni Wahyu Hidayah, *Pengaruh Kebutuhan Psikologi Terhadap Perspektif Taking Pada Pengungah Instastory*, Skripsi, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm 17-18

orang-orang memiliki akses untuk informasi yang berbeda. Pada tahapan ini berbeda dengan tahapan sebelumnya, dimana seseorang sudah mampu berpikir rasional atas apa yang dilakukan oleh orang lain atau orang lain bisa memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Mereka dapat memahami mengapa orang lain berbuat sesuatu dan sekaligus sudah mampu memahami konsekuensi dari suatu perbuatan.

c. *Self-Reflective Perspective Taking* (usia 7-12 tahun)

Pada usia ini anak-anak dapat melangkah ke dalam diri orang lain dan dapat memandangi pikiran, perasaan, serta perilaku mereka sendiri dari perspektif orang lain. Anak-anak juga mengetahui bahwa orang lain dapat melakukan hal yang sama dengan dirinya. Pada usia ini kemampuan *perspective taking* mulai terealisasi, karena mereka sudah memahami sekaligus merasakan kondisi orang lain dengan cara masuk dalam alam pikiran dan perasaan orang lain yang bersangkutan.

d. *Third-Party Perspective Taking* (usia 10-15 tahun)

Pada tahapan usia ini, anak dapat melangkah keluar dari situasi personal dan membayangkan bagaimana diri sendiri dan orang lain dipandang dari pandangan pihak ketiga, pihak yang netral.

e. *Societal Perspective Taking* (usia 14 tahun-dewasa)

Individu-individu memahami bahwa *perspective taking* pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh satu atau lebih dari nilai-nilai sosial yang lebih besar.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa tahapan *perspective taking*, mulai dari usia 3-6 tahun, dimana pada masa itu anak-anak masih bingung mengenai pikiran yang berbeda. Kemudian pada saat berusia 5-9 tahun anak-anak sudah memahami perbedaan pandangan, setelah memasuki 7-12 tahun anak akan melangkah lebih jauh dalam memandang pemikiran orang lain dan setelah memasuki usia dewasa barulah individu akan memahami bahwa *perspective taking* pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh satu atau atau lebih dari nilai-nilai sosial yang lebih besar.

B. Prososial

1. Pengertian Prososial

Perilaku prososial adalah perilaku yang dapat menguntungkan penerima. Perilaku prososial tidak menginginkan imbalan apapun bagi pemberi bantuan.⁹ Tujuan perilaku prososial adalah untuk membantu kesejahteraan orang lain karena pada proses pemberian bantuan itu didasari oleh motivasi pada diri individu tanpa mengharapkan imbalan, maka disebutkan bahwa perilaku prososial ini memiliki tingkat pengorbanan yang tinggi.

⁹ Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2015)

Dalam arti lain Perilaku Prososial merupakan perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.¹⁰

Perilaku prososial ini sering disamakan dengan altruisme. Altruisme adalah salah satu jenis yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi intrinsik, dimana tindakan lebih didasari motif internal seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau oleh nilai dan reward dari diri sendiri daripada demi keuntungan pribadi.¹¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, prososial adalah reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sama halnya, Kartini Kartono menyatakan bahwa perilaku adalah sembarang respon, reaksi, tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi, satu perbuatan atau aktivitas, satu gerak atau kompleks gerak-gerak.

Menurut Kartono dan Gulo ia mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang menguntungkan, dimana terdapat unsur-unsur

¹⁰ Abdul Rahman Agus, *Psikologi Sosial Integritas pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

¹¹ Murhima, "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak" *Jurnal Inovasi*, Vol.7, No.3, (2010)

kebersamaan, altruisme, kerjasama dan kooperatif.¹² Sedangkan menurut Desmita menjelaskan perilaku prososial sebagai perilaku sosial yang positif, menguntungkan, membuat keadaan fisik atau psikis individu lain lebih baik dan dilakukan atas dasar sukarela tanpa menginginkan imbalan.¹³

Batson dan Brown berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan kategori yang sangat luas mencakup setiap tindakan dalam membantu individu lain terlepas dari motif si pemberi pertolongan. William di dalam Dayakisni, menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intens dalam mengubah keadaan psikologi atau fisik penerima pertolongan dari kurang baik menjadi lebih baik atau dapat dikatakan perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan individu lain dikarenakan individu yang melakukan perilaku prososial turut membahagiakan dan mensejahterakan kehidupan individu atau penerima bantuan.¹⁴

Perilaku prososial terdiri dari beberapa tindakan seperti membagi, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Studi yang menyelidiki hubungan

¹² Kartono, Kartini & Dali Gulo, *Kamus Psikolog*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 2003)

¹³ Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

¹⁴ Dayaksini & Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pres, 2009), hlm 175

antara kesukarelaan (volunteerism) dan karakteristik kepribadian. Seperti penelitian yang dilakukan Schroeder dan 13 Worchel menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati yang lebih menunjukkan perilaku prososial. Sejumlah individu yang memiliki skor tinggi pada orientasi empati terhadap individu lain menunjukkan lebih simpati serta menaruh perhatian pada individu lain yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan, menaksir biaya, menolong lebih rendah dan lebih mungkin menjadi sukarelawan untuk menampung para gelandangan.

Perilaku sosial merupakan kebalikan bentuk negatif perilaku seperti menyerang, menyakiti dan merusakkan atau keegoisan. Perilaku prososial harus termasuk bentuk perilaku sukarela yang menjelaskan altruisme atau restitusi. Secara khusus perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan dilakukan dalam dua macam kondisi. Kondisi yang pertama ialah perilaku dilakukan untuk hasil akhir dari tindakan itu sendiri, dan yang kedua adalah perilaku dilakukan sebagai tindakan restitusi.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan

menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

2. Aspek-aspek Perilaku Sosial

Carol dan Randal menyebutkan enam aspek perilaku prososial, antara lain:

- a. *Altruistic prosocial behavior* yaitu memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.
- b. *Compliant prosocial behavior* yaitu membantu orang lain karena di mintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.
- c. *Emotional prosocial behavior* yaitu membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.
- d. *Public prosocial behavior* yaitu perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang. Setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua dan teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.
- e. *Anonymous prosocial behavior* yaitu menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.

- f. *Dire prosocial behavior* yaitu menolong orang yang sedang dalam keadaan kritis atau darurat.¹⁵

Menurut Brigham aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari perilaku menolong, pengorbanan, persahabatan, menyelamatkan dan kedermawanan. Menurut Eisenberg dan Mussen aspek-aspek perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- a. Kerjasama, adalah mempertimbangkan pendapat yang lain untuk mencapai tujuan serta bersama dan dilakukan secara bersama dengan individu lain.
- b. Berbagi, adalah memberi perhatian kepada individu lain.
- c. Menolong, adalah membantu meringankan beban individu lain serta memberikan kemudahan untuk individu dalam melaksanakan kegiatannya.
- d. Kejujuran, adalah mengakui kebenaran dan tidak curang.
- e. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain, adalah memberikan sarana dan prasarana bagi individu lain untuk mencapai kemudahan serta menghiraukan masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Eisenberg & Mussen aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka.

¹⁵ Carlo & Randall, "The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescence", *Journal of Youth and Adolescence*, No.1, No.1, (2002), hlm 31-44

- b. *Cooperating* (kerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
 - c. *Helping* (membantu), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
 - d. *Donating* (memberi), yaitu kesediaan memberi secara suka rela sebagai barang miliknya untuk yang membutuhkan.
 - e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.¹⁶
- 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Menurut Staub faktor yang mendasari individu untuk berperilaku prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti kewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial. Myer juga menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial berdasarkan sifat dari sang penolong, Seperti keperibadian, gender dan kepercayaan religius. Sedangkan Menurut Sarwono dan

¹⁶ Eisenberg & Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003)

Meinarno bahwa faktor perilaku prososial ada dari situasional dan dari dalam diri.

4. Ciri-ciri Perilaku Prososial

Ciri-ciri individu yang memiliki sikap prososial:

- a. Menyadari adanya keadaan darurat.
- b. Menginterpretasikan keadaan
- c. Mengasumsi bahwa tanggung jawab dirinya untuk menolong.
- d. Mengetahui apa yang harus dilakukan.

5. Tahapan dalam Perilaku Prososial

Pada kondisi darurat, dijelaskan oleh Latané and Darley terdapat lima tahapan seseorang memutuskan untuk menolong atau tidak, keputusan yang tidak sederhana ini melewati tahapan berikut:

- a. Memperhatikan sesuatu ataupun peristiwa janggal atau peristiwa yang tidak biasa terjadi. Terdapat beberapa kondisi yang dapat memengaruhi perhatian kita pada peristiwa yang janggal, seperti mengantuk, terlalu berpikir mendalam, dan konsentrasi penuh pada satu hal. Dalam kondisi tersebut kita mungkin gagal untuk memperhatikan peristiwa janggal di sekitar kita.
- b. Menginterpretasikan peristiwa sebagai suatu kondisi darurat. Terdapat situasi yang mungkin memengaruhi proses dalam interpretasi peristiwa. Ketika individu dikelilingi orang yang tidak dikenal, maka akan

mungkin terjadi *pluralistic ignorance*, yaitu kenyataan yang terjadi saat tidak ada yang merespon adanya kondisi genting, keadaan darurat dipikir tidak begitu serius, saat tidak ada yang tahu pasti apa yang sedang terjadi dan masing-masing bergantung pada orang lain untuk menafsirkan kondisi.

- c. Memutuskan apakah kita mengambil tanggung jawab untuk menolong. Saat tidak ada kejelasan siapa yang memiliki tanggung jawab menolong, maka orang cenderung memilih seseorang yang memiliki peran sebagai pemimpin untuk mengambil tanggung jawab tersebut, misalnya mahasiswa-profesor.
- d. Memutuskan apakah kita memiliki pengetahuan dan/atau kemampuan untuk menangani kondisi ini. Misalnya saat ada orang yang tenggelam, maka orang yang bisa berenang yang akan menolong.
- e. Membuat keputusan akhir untuk memberikan pertolongan. Meskipun bystander telah melewati empat tahapan sebelumnya, belum tentu seseorang akan melakukan prososial.¹⁷

6. Teori Hubungan antara *Perpsepctive taking* dengan prososial

- a. **Teori Empati-Altruisme:** Teori ini menyatakan bahwa ketika kita memahami dan merasakan apa yang

¹⁷ Baron & Branscombe, *Social psychology 13th ed*, (New Jersey: Pearson Education inc, 2012)

dirasakan oleh orang lain (empati), kita cenderung melakukan tindakan prososial secara altruistik, yaitu tanpa mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, kita membantu orang lain karena kita ingin mengurangi penderitaan mereka.

- b. **Teori Sosial Kognitif:** Teori ini menekankan peran pembelajaran sosial dalam mengembangkan perilaku prososial. Ketika kita mengamati orang lain melakukan tindakan prososial dan melihat konsekuensi positifnya, kita lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, *perspective taking* memungkinkan kita untuk memahami norma sosial dan harapan sosial terkait perilaku prososial, sehingga kita lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma tersebut.
- c. **Teori Perkembangan Moral:** Teori ini menghubungkan perkembangan kognitif, khususnya kemampuan *perspective taking*, dengan perkembangan moral. Semakin baik kemampuan seseorang dalam memahami perspektif orang lain, semakin tinggi tingkat perkembangan moralnya, yang ditandai dengan pemahaman akan keadilan, empati, dan kewajiban untuk membantu orang lain.

C. Komunitas *Indonesian Escorting Ambulance*

1. Pengertian Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹⁸

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. *Community* di istilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatau daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa

¹⁸ Ambar Kusumastuti, “Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, , 2014) hlm 9

tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu Lokalitas dan *Sentiment Community*.¹⁹

Berikut adalah unsur-unsur dalam *sentiment community*:²⁰

- 1) Seperasaan. Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.
- 2) Sepenanggungan. Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- 3) Saling memerlukan. Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa unsur dalam *sentiment community*, yang terdiri dari seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

2. Konsep Komunitas

Terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:²¹

¹⁹ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987) hlm 69

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983) hlm 143

²¹ Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari, "Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 7, (2018), hlm 8

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
- b. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab.
- c. Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- d. Pemerataan distribusi kekuasaan.
- e. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama.
- f. Komunitas memberi makna pada anggota.
- g. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.
- h. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
- i. Adanya konflik dan *managing conflict*.

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:²²

- 1) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- 2) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas.
- 3) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan.
- 4) Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

²² Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm 81-82

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekuatan pengikat dari suatu komunitas yang paling utama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Maka dari pada itu komunitas akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

3. Pengertian *Escorting Ambulance*

Tim *escort* adalah bentuk dari awal kepedulian masyarakat terhadap sesama. Kemanusiaan sebagai dasar untuk solidaritas dan juga memunculkan ikatan antar masyarakat, yang awalnya ini adalah kepedulian terhadap ambulans yang sedang membawa seseorang yang sakit yang membutuhkan pertolongan ke rumah sakit, tetapi terjebak kerumunan kemacetan jalan yang membuat susah akses yang akan ditempuh oleh ambulans maka tim *escort* yang menggunakan sepeda motor yang memang dalam hal kemacetan lebih bisa mengambil jalan dan melewatinya jadi mereka berusaha membuka jalan dengan meminta memberikan jalan kepada pengguna jalan lainnya yang ada di depan ambulans maka ambulans dapat berjalan melewati kerumunan. Budaya Indonesia adalah gotong royong dan

sesuai pada rasa gotong royong yang ditumbuhkan oleh tim *escort* ini dijalan juga akan berdampak pada masyarakat lalu bagaimana dampaknya terhadap elemen terkait misalnya pada ambulans, masyarakat maupun tim *escort* itu sendiri yang ketersediaannya mengawal ambulans.²³

Bentuk pengawalan tim *escord* biasanya berupa pimpinan haluan yang dilakukan oleh kendaraan bermotor yang biasanya dilengkapi alat pelengkap atau tanpa apapun. Tetapi jika melihat bentuk pengawalan yang bersifat gotong royong, hal yang baik jika bentuk pengawalanya menggunakan alat peringatan dengan bunyi dan sinar sebagaimana diatur dalam Pasal 59 UU No. 22 Tahun 2009. Jika dilihat pada kasus lapangan maka banyak ambulance yang tanpa kawalan polisi terjebak dalam kemacetan yang dapat pula membahayakan nyawa pasien yang ada di ambulance. Apabila sangat perlu pertolongan pertama, maka apakah harus menunggu polisi untuk berangkat mengawal ,hal ini tentu menjadi keadaan mendesak yang memang dilakukan untuk kemanusiaan.²⁴

Dengan adanya IEA (*Indonesia Escorting Ambulance*) ini sebenarnya dapat membantu jika dalam keadaan mendesak. Anggota IEA akan dibutuhkan dan diberi tanggapan pengguna jalan lain dan mereka pun akan menerima jika

²³ Kumara Puspita, "Efektivitas Tim Escort Sebagai Pembuka Jalan Ambulance di Indonesia", *Jurnal Hukum Bisnis Bonnum Commune*, Vol. 3, No. 2, (2020), hlm 196

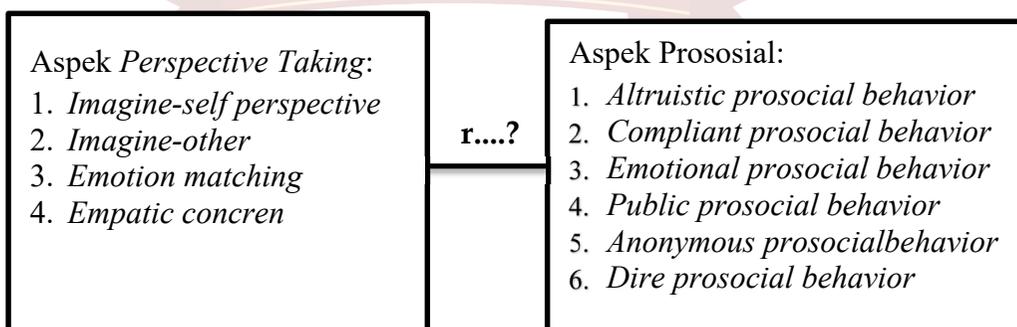
²⁴ Kumara Puspita, "Efektivitas Tim Escort Sebagai Pembuka Jalan Ambulance di Indonesia", *Jurnal Hukum Bisnis Bonnum Commune*, Vol. 3, No. 2, (2020), hlm 197

memang ambulance lebih membutuhkan akses jalan. Jika dalam pengkajiannya dilapangan ada jalan perempatan yang pada arah utara menuju selatan ambulance harus cepat menuju rumah sakit yang ada di selatan maka akses jalan harus lancar, tetapi jika terjebak pada 4 baris motor dan mobil di perempatan wilayah utara dan disitu arah timur sedang berjalan ke barat sirene yang dimiliki ambulancepun bisa saja belum dengan oleh pengendara dari timur yang kebarat maka hanya ada motor yang bisa mencari jalan dan langsung memberi atau koordinasikan agar mendapat akses jalan. Hal tersebut bisa dengan saat motor itu ada di baris satu, mereka bisa secara perlahan kedepan karena tidak dimungkinkan jika dalam keadaan padat pengendara motor hanya memiringkan motornya atau sebaliknya. Dengan mobil pastinya jalan ke depan sebagai acara pembuka jalan maka tugas ini hanya motor yang bisa perlahan sembari melambai tangan dengan nantinya perlahan arah utara bergerak dan ambulance dapat berjalan jika ini tidak dilakukan satu nyawa bisa saja hilang jika tidak ada kepedulan dan nyawa itu hilang karena terlambat penanganan, keadaan mendesak menjadikan penafsiran untuk kondisi tertentu kuta harus dapat memposisikan kepentingan bersama dan untuk suatu kebaikan yang pada dasarnya bermanfaat bagi sesama.²⁵

²⁵ Kumara Puspita, "Efektivitas Tim Escort Sebagai Pembuka Jalan Ambulance di Indonesia", *Jurnal Hukum Bisnis Bonnum Commune*, Vol. 3, No. 2, (2020), hlm 196.

D. Kerangka Berpikir

Sugiyono mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel independen yang ingin diteliti yaitu dua *perspective taking* (X) dengan sikap prososial. Variabel dependen yang diteliti adalah sikap prososial (Y). Subjek penelitiannya adalah komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu. Kerangka berpikir penelitian ini untuk melihat adakah hubungan *perspective taking* (x) dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* (y) di Kota Bengkulu.²⁶



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm 72

Pada bagian kerangka berfikir di atas, terdiri dari dua variabel yaitu, *Perspective taking* yang merupakan variabel independent (bebas dan mempengaruhi variabel lain) dan satu variabel Sikap Prososial yang merupakan variabel dependent (terikat dan dipengaruhi).

E. Hipotesis Penelitian

Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan variabel bebas yang diketahui dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah prososial. Sedangkan variabel terikatnya adalah *perspective taking*.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis Ha adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel dengan variabel lain. Oleh karena itu hipotesis Ha pada penelitian ini yaitu: ada hubungan yang signifikan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di

Kota Bengkulu. Jika H_a diterima artinya ada hubungan antara variabel sikap prososial dengan variabel *perspective taking*, kemudian H_o ditolak.

2. Hipotesis Nol (H_o)

Hipotesis nol atau nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel dengan variabel lain. Oleh karena itu hipotesis H_o pada penelitian ini yaitu: tidak ada hubungan yang signifikan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu. Jika H_o diterima artinya tidak ada hubungan antara variabel prososial pada variabel *perspective taking*, kemudian H_a ditolak.

